

MOTIF MAHKOTA PADA BATIK TULIS SEKARDANGAN SIDOARJO

Eka Andriyani L.M

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ekaandriyani752@gmail.com

Dra. Nunuk Giari M., M.Pd.

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Noen.giari@gmail.com

Abstrak

Batik tulis Sekardangan merupakan salah satu pusat perbatikan yang sudah lama ada di Sidoarjo selain di Jetis dan Kenogo. Batik Sekardangan terletak di Jalan Wahidin III kecamatan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo. Batik Sekardangan dikenal masyarakat sebagai batik halus dan mahal. Motif Mahkota adalah salah satu motif khas batik Sekardangan yang sudah dipatenkan oleh pemerintah daerah.

Rumusan masalah penelitian ini meliputi : 1) Bagaimana perwujudan motif Mahkota pada batik tulis Sekardangan Sidoarjo?. 2) Bagaimana makna filosofi pada motif Mahkota di batik tulis Sekardangan Sidoarjo?. Adapun tujuannya: 1) Untuk mengetahui dan mendiskripsikan perwujudan motif Mahkota di batik tulis Sekardangan Sidoarjo. 2) Untuk mengetahui dan mendiskripsikan makna filosofis motif Mahkota di batik tulis Sekardangan Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dan diuraikan secara deskriptif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dengan dua perajin batik tulis Sekardangan dan kurator batik Jawa Timur. Di lengkapi dengan studi kepustakaan serta dokumentasi yang diperoleh saat penelitian untuk mendapatkan data yang valid, dilakukan triangulasi data.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 10 motif mahkota yang dibuat oleh perajin batik Sekardangan dengan perubahan bentuk motif maupun pola susun motif yang dibuat dari masa ke masa. perwujudan batik motif Mahkota Sekardangan terinspirasi oleh alam sekitar seperti, flora, fauna, alam benda dan pemandangan. motif Mahkota pada batik Sekardangan meliputi motif utama, motif tambahan/pelengkap, isen-isen motif dan warna. Makna filosofi batik motif Mahkota adalah sesuatu yang sangat tinggi dan mulia, sesuatu untuk mencapai keseimbangan atau harapan untuk dapat menjaga hubungan baik dengan semua yang di ciptakan pencipta-Nya.

Kata Kunci : Batik Motif Mahkota Sekardangan, Perwujudan, Makna Filosofi.

Abstract

Batik Sekardangan is one long-related centre exists in Sidoarjo in Jetis, and Kenogo. Batik Sekardangan Forever addicted to you located in the Sekardangan subdistrict of Sidoarjo District III. Batik batik Sekardangan known as delicate and expensive. The motif of the Crown is one of the typical motif batik Sekardangan which is already patented by local governments.

The outline of the research issues include: 1) How the embodiment of the Crown motif in batik Sidoarjo Sekardangan?. 2) how meaning philosophy at Crown motif in batik Sidoarjo Sekardangan?. As For The Goal: 1) to know and description manifestation in the Crown motif batik Sekardangan Sidoarjo. 2) to know and description meaning of philosophical motif batik Sekardangan Crown in Sidoarjo.

This study uses Qualitative methods and descriptive quantitatively, data collection was done through observasi, interviews with two batik artisans Sekardangan and curator of eastern Java. In the complete study library as well as with the documentation are generated when the research to get valid data, do data triangulation.

Based on the results of the study there are 10 crown motifs made by Sekardangan batik artisans with changes in the shape of the motif and pattern stacking motifs made from time to time. The embodiment of the Mahkota Sekardangan batik motif inspired by the surrounding nature, flora, fauna, natural objects and scenery. The crown motifs on batik of Sekardangan include main motifs, additional / complementary motifs, motifs and colors. The meaning of philosophy of the crown motif batik is something that is very high and noble, something to achieve balance or hope to be able to maintain good relations with all created by its creator.

Key Words: Crown Motif Batik Sekardangan, Embodiment, The Meaning Of Philosophy.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki hasil kebudayaan yang menjadi identitas bangsa salah satu diantaranya adalah batik yang telah dikenal dunia dan menjadi warisan budaya nenek moyang yang mempunyai nilai seni tinggi. Batik adalah salah satu kesenian tradisional kebanggaan Indonesia yang telah berabad-abad lamanya hidup dan berkembang, serta memiliki nilai-nilai filosofis yang menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia yang berwujud seni kerajinan lukis. Keberadaan batik dengan keindahan motif, desain, maupun coraknya telah menjadikan seni batik sebagai salah satu warisan budaya yang dilestarikan melalui pengakuan UNESCO. Batik di Indonesia berpusat di Pulau Jawa terutama di Jogja, Solo dan Pekalongan yang kemudian menyebar keseluruh Indonesia dengan ciri khas masing-masing, batik memiliki nilai historis yang masih dipertahankan sebagai tradisi dan budaya yang tak ternilai harganya.

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu daerah pesisir di Jawa Timur yang juga turut andil dalam menciptakan karya seni batik. Di ketahui bahwa sejarah pembatikan di Indonesia berkaitan dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebara agama Islam di tanah Jawa. Batik Sidoarjo (batik pesisiran) sudah ada sejak jaman kemerdekaan. Tidak ada referensi tertulis yang mampu menerangkan kapan batik mulai muncul di Sidoarjo. Batik Sidoarjo mempunyai motif khas yang tidak terdapat di daerah-daerah produksi batik lainnya. Awalnya motif batik Sidoarjo asli masih sederhana, para perajin batik Sidoarjo menggunakan tumbuhan sebagai motif dasar. Batik motif tumbuhan yang digunakan merupakan inspirasi dari tumbuh-tumbuhan yang hidup disekitar perajin batik. Kabupaten Sidoarjo memiliki beberapa sentra batik tulis. Di antaranya, Kedungcangkring (Kecamatan Jabon), Sekardangan (Kecamatan Sidoarjo), Jetis (Kecamatan Sidoarjo), dan Kenongo (Kecamatan Tulangan). Saat ini batik tulis Jetis dan Kenongo yang bangkit kembali dan terkenal seiring peresmian batik pada 2 Oktober 2009, banyak yang tidak mengenal adanya batik Sekardangan di Sidoarjo, yang sebenarnya sudah lama ada sebelum batik Jetis dan Kenongo. Hal itu yang mengakibatkan Batik tulis yang ada di Sekardangan saat ini semakin punah karena tidak banyak perajin yang bisa di jumpai keberadaanya. Sekarang masih ada dua perajin yang masih mempertahankan dan melestarikan batik tulis Sekardangan hingga saat ini beliau adalah Ibu Sugiati dan Bapak Chusairi. Batik Sekardangan dikenal sebagai batik berkualitas karena harganya yang mahal yakni pernah terjual hingga puluhan juta dan kualitas batiknya yang awet hingga puluhan tahun. Motif Mahkota adalah salah satu motif khas batik Sekardangan dan saat ini sudah dipatenkan oleh Pemerintah daerah sebagai salah satu motif batik Sidoarjo (Anshori 2011:267)

Batik tulis Sekardangan sudah hampir punah. Nyaris tidak ada lagi sisa-sisa rumah batik dengan kesibukan ibu-ibu menekuni kerajinan batik sepanjang hari dan saat ini masih ada dua perajin batik yang berusaha melestarikan tradisi batik Sekardangan meskipun dengan tenaga, modal, dan sumber daya yang sangat terbatas. Dialah Ibu Sugiati 64 tahun dan Bapak Chusairi 49 tahun, warga Jalan Wahidin III Sekardangan. " kalau bukan saya sendiri sebagai orang asli Sekardangan yang melestarikan, terus siapa lagi?. Apakah, batik asli Sidoarjo dilestarikan ibu-ibu di daerah lain," ujar Sugiati. (Wawancara dengan ibu Sugiati, tanggal 10 dan 11 Februari 2018).

Alasan memilih judul ini karena batik tulis yang ada di Sekardangan sudah hampir punah dan tinggal satu generasi yang masih melestarikan hingga saat ini dan peneliti tertarik untuk menggali motif Mahkota yang merupakan motif khas yang ada di Batik Tulis Sekardangan dengan melakukan penelitian dengan judul "Motif Mahkota pada Batik Tulis Sekardangan Sidoarjo".

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka masalah yang dikaji dirumuskan sebagai berikut.

- Bagaimana perwujudan motif Mahkota pada batik tulis Sekardangan Sidoarjo?
- Bagaimana makna filosofi motif Mahkota pada batik tulis Sekardangan Sidoarjo?

Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan di atas maka dapat dirumuskan tujuan sebagai berikut.

- Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perwujudan motif Mahkota pada batik tulis Sekardangan Sidoarjo.
- Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna filosofis motif Mahkota pada batik tulis Sekardangan Sidoarjo.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka bentuk penelitian yang dipergunakan adalah penelitian kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif, yaitu hasil penelitian ini berupa paparan dan gambaran mengenai perwujudan dan makna filosofi motif Mahkota batik Sekardangan Sidoarjo. Maka dalam penelitian ini dilakukan uji empirik yaitu dengan secara langsung peneliti mencari data lewat observasi dengan melibatkan diri kepada subjek penelitian yaitu Ibu Sugiati dan Bapak Chusairi selaku perajin batik Sekardangan.

Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan di dua lokasi, pertama di perajin batik tulis Sekardangan yaitu di kediaman Ibu Sugiati dan Bapak Chusairi yang terletak di Jln.

Wahidin III Rt 03/Rw 01, Desa Sekardangan, Kecamatan Sekardangan, Kabupaten Sidoarjo. Lokasinya sangat strategis, berada di tengah-tengah Kota Sidoarjo. Kedua di kurator batik Jawa Timur yaitu Lintu Tulislyantoro yang berkedianan di Sidoarjo. Alasan memilih tempat penelitian ini karena keberadaan informan batik dan tempat dimana lahirnya Batik Tulis Sekardangan dan masih diproduksi atau berkarya hingga saat ini.

Sumber data

Dalam setiap penelitian, data merupakan suatu yang mutlak diperlukan. Kegiatan penelitian dalam hal ini adalah pengumpulan dan pengolahan data sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian, oleh karena itu diperlukan sumber data. Sumber data dalam penelitian ini diambil di Kabupaten Sidoarjo. sumber data tersebut dapat diperoleh dari dua perajin yaitu Ibu Sugati dan Bapak Chusairi dan kurator batik.

Menurut Moleong (2000:112), menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen-dokumen lain. Sumber data yang diperoleh yaitu Sumber data utama didapatkan dari karya batik motif mahkota, terutama karya batik tulis Sekardangan. Perwujudan motif-motif mahkota diuraikan secara keseluruhan dan mengenai makna filosofis motif mahkota dan Sumber data penunjang dalam penelitian ini berupa, arsip, dokumen dan Catatan lapangan yang dimaksud berupa catatan hasil penelitian yaitu wawancara mengenai batik tulis Sekardangan Sidoarjo.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiono, (2006:253), Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Agar mendapatkan data yang akurat pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik yaitu dengan Observasi (pengamatan), Interview (wawancara) dan Dokumentasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi:

Menurut Nasution dalam Sugiono, (1998:254), observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh (1990:254), mengklasifikasikan observasi yang secara terang-terangan dan tersamar, dan observasi yang tak terstruktur. Observasi dalam penelitian ini adalah observasi langsung, yaitu pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan data secara langsung terhadap subyek yang diteliti. Di lokasi penelitian yaitu di kediaman Ibu Sugati dan Bapak Chusairi. Observasi

dilakukan untuk melihat motif Batik Tulis Sekardangan terutama motif Mahkota secara langsung terkait data yang akan diambil. Pelaksanaan observasi dapat memberikan informasi mengenai objek yang dipilih sebagai data utama ketika proses observasi berlangsung sehingga hasil data yang diambil akurat dan terjamin keasliannya tanpa adanya rekayasa.

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti (Sugiono, 2012:72). Sumber data wawancara adalah orang-orang yang terkait dengan fokus kajian tentang batik Sekardangan. Sumber data wawancara juga merupakan orang yang mengetahui banyak tentang batik Sekardangan khususnya mengenai motif Mahkota. Sumber data wawancara pada peneliti ini yaitu:

- 1) Ibu Sugati (64th) perajin
- 2) Bapak Chusairi (49th) perajin
- 3) Lintu Tulislyantoro (56th) kurator batik

Tujuan wawancara yaitu menggali data tentang makna Filosofi dan perwujudan motif Mahkota pada batik tulis Sekardangan. Wawancara dilakukan oleh peneliti langsung kepada perajin batik tulis Sekardangan dan kurator batik Jawa Timur yaitu Lintu Tulislyantoro.

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya (Arikunto, 2006:231). Dokumentasi dalam penelitian adalah kegiatan mendokumentasikan data mengenai motif Mahkota Batik Tulis Sekardangan. Peneliti menggunakan kamera untuk mendokumentasikan dan merekam kejadian yang sedang berlangsung.

Analisis Data

Ada tiga tahap analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, berikut tahapannya:

Tiga tahap analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, diuraikan sebagai berikut : Pertama, reduksi data. Mereduksi data merupakan merangkum atau memilih data yang telah diperoleh selama proses penelitian dari proses observasi, wawancara maupun dokumentasi. Data yang diperoleh maka dipilih data antar lain mengenai perwujudan motif mahkota batik tulis Sekardangan Sidoarjo dan makna filosofis batik tulis Sekardangan Sidoarjo.

Setelah data direduksi, selanjutnya ialah penyajian data guna memudahkan dan memahami yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah diketahui. Untuk itu penyajian data disajikan secara naratif maupun tabel sehingga terkumpul dan dapat

Kembang Besar, Buketan, Samping Bali, Noto Boto, dll. Batik Sekardangan juga memiliki nilai tinggi sebagai investasi, di antaranya batik ini akan dihargai tinggi jika digadaikan.

Motif Mahkota Batik Sekardangan Sidoarjo

Motif Mahkota adalah motif yang menyerupai bentuk Mahkota/hiasan kepala yang digunakan raja atau ratu pada masyarakat bangsawan atau kerajaan. Batik motif Mahkota yang terdapat di batik Sekardangan memiliki bentuk seperti Mahkota dengan bentuk seperti segitiga diatasnya yang lancip. Motif Mahkota pada batik Sekardangan merupakan salah satu motif khas batik Sekardangan yang diwariskan turun temurun dari para perajin batik Sekardangan terdahulu. Motif ini merupakan motif yang sangat terkenal hingga sekarang dan banyak digemari orang-orang karena bentuknya yang menyerupai mahkota, motif Mahkota tidak hanya di ciptakan di Sekardangan tetapi motif ini sudah banyak yang membuat di luar daerah Sekardangan diantaranya yaitu di daerah pembatikan Jetis dan Kenogo, namun menurut para perajin batik Sekardangan motif Mahkota merupakan motif yang berasal dari daerah perbatikan asli Sekardangan.

Motif Mahkota jika dilihat secara keseluruhan memiliki kesamaan visual dengan motif Sidomukti, tetapi memiliki perbedaan secara ekspresi (Wawancara Lintu Tulistyantoro, tanggal 23 Juli 2018). Kesamaan pola terlihat pada bagian pola badan (pesergi diagonal) dan bentuk sayap mengidentifikasi konsep batik kraton motif Sidomukti. konon, dulu batik motif Mahkota ini digunakan sebagai mahar dan juga dipakai untuk busana pernikahan bagi masyarakat Sekardangan. Bila dikaitkan antara nilai fungsional dengan nilai spiritualnya, kain panjang dengan motif Mahkota ini memiliki kesesuaian. Di sini nampak, tingginya kreatifitas para pembatik Sekardangan, mereka tidak hanya asal mencontoh batik Sidomukti gaya Kraton, namun dikembangkan sendiri gaya ungkapannya. Mereka hanya mengambil konsep dan pola pengulangannya saja. Hal ini menunjukkan bahwa penciptaan batik ini secara mendasar tidak dikerangkai falsafah kejawen, namun lebih pada mengambil konsep Kraton agar batiknya mempunyai nilai tambah sehingga mendapat sambutan baik di pasar, khususya kaum kaya atau bangsawan (Urna, 2013:60).

Gaya penggambaran coraknya adalah stilasi. Pada motif sayap, penggambarannya pun khas Sidoarjo, tidak dieksekusi seperti batik Kraton, yang secara detail dan terukur dan digunakan sawut sebagai isenya, namun di Sidoarjo justru isenya menggunakan titik. Pola ragam hiasnya pada bagian badan jika kita cermati, nampak

ada pengaruh gaya desain pola ragam hias *folk (ethnic, provincial)* Eropa.



Gambar 1
Motif Mahkota
Sekardangan
(Dok. Eka, 2018)



Gambar 2
Motif Sidomukti
Jawa Tengah
(Dok. Eka, 2018)

Gambar 1 dan 2 terdapat motif batik Mahkota dan Sidomukti. Motif Mahkota dan motif Sidomukti memiliki kesamaan pola dan bentuk motif yaitu sayap dan bunga, bentuk pola diagonal dengan menyatukan garis vertikal dan horizontal yang diatur secara miring.

4.1.2 Perwujudan Motif Mahkota

Dalam pembuatan batik memerlukan proses yang sangat lama dan rumit, batik dibuat harus mempertimbangkan konsep pembuatannya agar batik yang dihasilkan sesuai dengan konsep yang diinginkan. Pembuatan batik tulis Sekardangan sama dengan pembuatan batik tulis pada umumnya.

Proses pembuatan batik tulis Sekardangan dalam Perwujudannya batik tulis Sekardangan motif Mahkota mengacu pada bagaimana batik itu di wujudkan dan di suguhkan kepada penikmatnya. Perwujudan batik motif Mahkota pada batik Sekardangan sumber ide penciptaan terdiri dari flora, fauna dan lingkungan alam sekitar yang menginspirasi dalam menciptakan motif-motif batik Sekardangan.

Motif Mahkota batik Sekardangan merupakan gabungan dari beberapa ornamen, motif Mahkota adalah motif utama dari keseluruhan motif dengan gabungan ornamen sayap dan bunga. Perwujudan motif Mahkota pada batik tulis Sekardangan terdiri bentuk motif, isen-isen motif dan warna.

a. Motif Mahkota (1940-1950)



Gambar 3
Motif Mahkota
(Dok. Eka, 2018)

Batik motif Mahkota merupakan batik khas Sekardangan sudah di patenkan oleh Pemerintah Daerah Sidoarjo. tidak diketahui kapan motif Mahkota mulai ada, batik motif Mahkota terdiri dari bentuk motif, isen-isen motif dan warna. Bentuk motif terdapat pada motif utama yaitu Mahkota dengan ornamen motif pelengkap yang harus selalu ada pada setiap motif Mahkota yaitu sayap dan bunga. Isen-isen motif terletak pada seluruh bagian motif Mahkota, yang disebut isen-isen cecek, ukel dan sawu. Letak komposisi dan penyusunan motif Mahkota tersusun secara simetris antara bentuk, warna dan isen-isen di bagian kiri, kanan, atas, bawah seimbang dan harmonis. Pola motif Mahkota pada batik Sekardangan menggunakan pola diagonal dengan menggabungkan garis vertikal dan horizontal.

Tabel 1
Perwujudan motif Mahkota (1940-1950)

Bentuk Motif	Unsur Motif	Warna	Keterangan
Motif Utama			
	Bentuk Mahkota keseluruhan	Ungu muda, Unggu tua, Hijau muda, Hijau tua, Coklat Merah dan Toska	. Motif Mahkota menggambarkan stilasi dari sebuah Mahkota yang identik dengan kerajaan, biasanya digunakan raja atau ratu di kepala
Motif Pelengkap			
	Sayap (lar)	Hijau toska dan Coklat muda	Unsur motif yaitu bentuk/ornamen sayap (lar) menggambarkan stilasi ragam hias dari hewan yaitu Burung

	Bunga	Hijau toska	Unsur motif bunga batik Mahkota menggambarkan stilasi ragam hias dari tumbuh yaitu bunga
Isen-isen Motif			
	Cecek-cecek	Putih dan coklat	Cecek-cecek terletak di seluruh bagian motif Mahkota
	Cecek pitu	Putih	terletak di bagian unsur motif yaitu sayap/lar
	Sawut	Coklat	Sawut terletak di seluruh bagian motif Mahkota

(Dok. Eka,2108)

b. Motif Mahkota (1970-1980)



Gambar 4
Motif Mahkota
(Dok. Eka, 2018)

Motif Mahkota sekitar tahun (1970-1980) merupakan motif pengembangan dari motif-motif

sebelumnya yang sudah ada di sekitar tahun 1940-1970, pengembangan motif lebih sederhana. Batik motif Mahkota terdiri dari bentuk motif, isen-isen motif dan warna. Bentuk motif terdapat pada motif utama yaitu Mahkota dengan ornamen motif pelengkap yang harus selalu ada pada setiap motif Mahkota batik Sekardangan yaitu sayap dan bunga. Isen-isen motif terletak pada seluruh bagian motif Mahkota, yang disebut isen-isen cecek, ukel dan sawut. Letak komposisi dan penyusunan motif Mahkota tersusun secara simetris antara bentuk, warna dan isen-isen di bagian kiri, kanan, atas, bawah seimbang dan harmonis.

Tabel 2
Perwujudan motif Mahkota (1940-1950)

Bentuk Motif	Unsur Motif	Warna	Keterangan
Motif Utama			
	Bentuk Mahkota keseluruhan	Biru tua, biru muda, Hijau, Coklat tua, coklat muda dan Hitam	Motif Mahkota menggambarkan stilasi dari sebuah Mahkota yang identik dengan kerajaan, biasanya digunakan raja atau ratu di kepala
Motif Pelengkap			
	Sayap (lar)	Biru muda dan coklat	Unsur motif yaitu bentuk/ornamen sayap (lar) menggambarkan stilasi ragam hias dari hewan yaitu Burung
	Bunga	Biru tua dan hitam	Unsur motif bunga batik Mahkota menggambarkan stilasi ragam hias dari tumbuh yaitu bunga
Isen-isen Motif			

.....	Cecek-cecek	Putih dan coklat	Cecek-cecek terletak di seluruh bagian motif Mahkota
❖ ❖ ❖	Cecek pitu	Coklat	terletak di bagian unsur motif yaitu sayap/lar
	Sawut	Coklat	Sawut terletak di seluruh bagian motif Mahkota

(Dok. Eka,2108)

Motif-motif Mahkota mengalami perkembangan dari tahun ke tahun dengan bentuk dan pola yang berkembang, namun tidak meninggalkan bentuk motif/unsur-unsur ornamen yang penting di dalamnya yakni sayap dan bunga. Perwujudan motif Mahkota pada batik Sekardangan mengalami perkembangan dari masa ke masa, perkembangan motif Mahkota dapat terlihat dari perubahan atau gubahan bentuk Mahkota, isen-isen motif Mahkota dan pola susun motif Mahkota yang mengalami perubahan dengan penyederhanaan motif maupun pola. Motif mahkota yang paling klasik (tua) dibuat sekitar tahun 1940-1950 dan terus mengalami perkembangan hingga tahun 2010 sampai saat ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa motif Mahkota pada batik tulis Sekardangan Sidoarjo merupakan motif khas yang terdapat di batik Sekardangan, motif Mahkota sudah lama ada dan tidak diketahui secara pasti kapan motif itu mulai muncul di perbatikan Sekardangan. Motif Mahkota merupakan motif batik yang bentuknya menyerupai Mahkota yang biasanya digunakan Raja atau Ratu pada masyarakat Bangsawan.

Batik motif Mahkota Sekardangan dalam perwujudan/mewujudkan motif batik terinspirasi oleh alam sekitar seperti, flora, fauna, dan pemandangan. Motif Mahkota pada batik Sekardangan meliputi unsur-unsur motif yang ada didalamnya, yaitu bentuk Mahkota, ornamen motif, isen-isen dan warna. Ornamen motif terdiri dari bentuk sayap dan bunga yang harus selalu

ada di dalam motif Mahkota, isen-isen motif terdiri dari cecek, cecek pitu dan blarak sahirit. Motif utama dari bentuk Mahkota batik Sekardangan berada pada isen-isen yang tertata secara detail dan terukur, yaitu isen-isen sawut. Warna dalam batik motif Mahkota Sekardangan menggunakan pewarna dari zat sintetis.

Batik motif Mahkota Sekardangan secara keseluruhan memiliki makna filosofi yang tinggi dan mulia. Makna motif Mahkota adalah sesuatu untuk mencapai keseimbangan, untuk mencapai keseimbangan manusia diharapkan dapat menjaga hubungan dengan baik antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam semesta dan manusia dengan pencipta-Nya. Batik motif Mahkota mempunyai fungsi yang digunakan atau dipakai untuk pernikahan, motif ini memiliki bentuk seperti Mahkota yang selalu ada unsur-unsur ornamen motif lar/sayap dan bunga. Mahkota sendiri adalah sesuatu yang mulia atau terhormat. Menunjukkan sesuatu yang harus dijunjung tinggi. Bunga menunjukkan kehidupan, sedangkan sayap dalam kosmologi Jawa adalah kendaraan penghubung dunia atas dan bawah. maksudnya pernikahan adalah bertemunya antara yang diatas dan dibawah atau menyatuhnya perbedaan. Dan pada waktu manusia itu menikah terjadi harmoni atau keseimbangan yang tercapai dalam segala hal dan saat ini motif mahkota tidak hanya dipakai untuk orang menikah, tetapi sudah beralih fungsi dipakai masyarakat untuk kegiatan atau acara apapun.

Saran

Dari penelitian dan simpulan yang didapat dalam penelitian motif Mahkota pada batik tulis Sekardangan Sidoarjo, saran yang diambil oleh peneliti untuk batik Sekardangan antara lain:

a. Untuk Perajin Batik Sekardangan

Kepada perajin batik Sekardangan yang masih melestarikan batik Sekardangan hingga kini, diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas dalam mengembangkan motif batik Sekardangan dan terus mempertahankan kualitas batik agar semakin dikenal banyak orang

b. Untuk Masyarakat

Masyarakat diharapkan membuka kesadaran diri untuk ikut serta dalam melestarikan batik Sekardangan agar batik Sekardangan tidak terkikis atau punah oleh waktu, karena sudah tidak banyaknya lagi perajin yang bisa dijumpai di batik Sekardangan dan diharapkan ada generasi penerus yang mau melestarikan dan mempertahankan batik tulis Sekardangan sehingga batik tulis Sekardangan akan lebih bangkit dan semakin dikenal banyak orang lagi.

c. Untuk Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan dan sumber informasi bagi peneliti yang akan datang, khususnya mengenai motif-motif batik terutama motif mahkota di Batik tulis Sekardangan Sidoarjo.

d. Untuk Peneliti Lain

Penelitian diharapkan dapat menambah bahan referensi untuk peneliti yang lain dan dapat menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut.

e. Untuk Pemerintah

Kepada Pemerintah Kebudayaan Sidoarjo dan instansi-instansi yang terkait untuk terus memperhatikan para pelestari kebudayaan khususnya, perajin batik Sekardangan untuk gencar mempromosikan batik tulis Sekardangan kepada masyarakat Sidoarjo atau luar Sidoarjo, agar masyarakat menjadi tahu akan keberadaan batik tulis Sekardangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Anshori dan Kusrianto, 2011. Keeksotisan Batik Jawa Timur. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ahmad, Asy Syam. 2013. Jurnal Urna. Surabaya
- Djelantik, A.A.M.1999.Eстетika Sebuah Pengantar Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia. Bandung: MSTI dan Arti.
- Haque, Marissa dan Thereskova Meta Ayu. 2012. Batik Lukis. Jakarta: Kakilangit Kencana.
- Hamzuri, Drs. 1994. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Kartika, Sony Dharsono. 2007. Estetika. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Kinanthi. 2012. Filosofi Batik Dari Motif Batik. <http://nisyacin.blogdetik.com/2012/09/09/filosofi-batik-dan-motif-batik>. 10 juni 2018.
- Kristina, Nova. 2016. Nirmana Dua Matra. Surabaya: UNESA UNIVERSITAS PRESS.
- Katalog "Misteri Batik Gringsing dan Kawung Jawa Timur" Surabaya 27 September 2012 di selenggarakan oleh Lintu Tulislyantoro ketua KIBAS (Komunitas Batik Jawa Timur) Tulislyantoro, Lintu. 2012. Misteri Batik Gringsing dan Kawung Jawa Timur. Surabaya: Cetara.
- Mifzal, Abiyu. 2014, Mengenal Ragam Batik Nusantara. Jogyakarta: Javalitera.
- Nugroho, Yusuf Candra. 2018. Nilai Estetis Batik Gajah Oling Banyuwangi Jawa Timur. Tesis UNY. Di unduh pada tanggal 10 Juli 2018.

- Oemar, Eko AB. 2006. Desain Dua Matra. Unesa University Press.
- Ratyaningrum, Fera. 2005. Kriya Tekstil. Surabaya: Unesa University Press.
- Ratyaningrum, Fera. 2016. Buku Ajar Batik. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni: Book@rt
- Said, Abdul Aziz. 2008. Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia. Yogyakarta: ISAC BOOK.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2010. Nirmana, Elemen-elemen dan Desain. Yogyakarta: Jalasutra.
- Setiawati, Puspita. 2004. Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik. Yogyakarta: Absolut.
- Sulistiyati, Apika Nurani. 2009. Kiblat Papat Lima Pancer Sebagai Media Refleksi Dalam Wujud Karya Tekstil. Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Di unduh pada tanggal 24 Juli 2018.
- Sunaryo, Aryo. 2010. Ornamen Nusantara. Semarang: Daharso Prize.
- Suseno, Frans Magnis. 1985. Estetika Jawa. Jakarta: PT Gramedia.
- Susanto, Sewan. 1980. Seni Kerajinan Batik Nusantara. Jakarta: Balai Peneliti Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I.
- Sugiono, 2011. Metode Penelitian Kombinasi. Surabaya: Alfabeta.
- Utoro, Bambang. 1979. Pola-pola Batik dan Pewarnaan. Jakarta: Direktorat Pendidikan menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

